

UPAYA KEPALA SEKOLAH MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Paryadi

SMA N 6 Lubuklinggau Jl. Air Tenjam Kel. Air Tenam
e-mail: paryadi1964@gmail.com

Abstract: The objective this research are describe: the principal's efforts in improving the professional competence of teachers, how does the professional competence of teachers, the factors that support and hinder principals in improving the professional competence of teachers. This research use the method of documentation. Results of this study was the teacher can be professional if: discipline, create an atmosphere of learning better, conduct training or seminar, addition of teach hours. Supporting factors is teacher already certified, some are already S2. For inhibiting factors such as conservative minded.

Keywords: efforts , improved , professionalism , competence, teacher

Abstrak: Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan: upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, bagaimana kompetensi profesional guru, faktor yang mendukung dan menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah guru menjadi profesional jika disiplin, menciptakan suasana belajar lebih baik, mengikuti pelatihan atau seminar, dan penambahan jam pelajaran. Simpulan dari penelitian ini adalah Upaya Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional guru yaitu disiplin, strategi, seminar, pelatihan dan tambahan jam mengajar. Faktor pendukung adalah semua guru sudah bersertifikat, beberapa sudah pendidikan S2. Faktor penghambat adalah pikiran konservatif.

Kata kunci: upaya, peningkatan, profesionalisme, kompetensi, guru

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Sejalan dengan hal itu, UU RI no. 14 tahun 2005 BAB II Pasal 2 ayat (1) menyatakan, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-

undangan. Istilah profesi berasal dari bahasa Inggris “*profession*” yang berakar dari bahasa latin “*profesus*” yang berarti mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam suatu bidang pekerjaan. Pekerjaan ini membutuhkan pendidikan akademik dan pelatihan yang panjang. Jadi, profesi sebagai satu pekerjaan, mempunyai fungsi pengabdian pada masyarakat, dan ada pengakuan dari masyarakat.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk selalu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Namun kenyataan sekarang ini banyak guru-guru yang belum profesional dalam menjalankan tugasnya. Banyak guru yang mengajarkan materi tidak sesuai dengan bidang

yang dikuasai, dengan alasan mengisi jam yang kosong dan banyak lagi alasan yang lainnya. Kebanyakan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada saat mengajar hanya monoton saja tidak sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi psikologis peserta didik.

Di samping masalah-masalah di atas yang banyak mengakibatkan seorang guru tidak profesional dalam menjalankan tugasnya adalah kurangnya sarana dan prasarana di sekolah tempat mereka mengajar serta berbagai macam persoalan hidup baik itu pribadi, keluarga ataupun masyarakat, serta hal-hal semacam itulah yang mengakibatkan guru tidak profesional dalam mengajarnya.

Tenaga guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan formal perlu memiliki wawasan kedepan. Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam peranannya sebagai seorang pendidik, kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik dan artistik kepada para guru atau tenaga fungsional lainnya, tenaga administrasi (*staf*) dan kelompok para siswa atau peserta didik. Untuk menanamkan peranannya ini kepala sekolah harus menunjukkan sikap persuasif dan keteladanan. Sikap persuasif dan keteladanan inilah yang akan mewarnai kepemimpinan termasuk didalamnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru yang ada di sekolah tersebut. Kepala sekolah sebagai educator, supervisor, motivator, yang harus melaksanakan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia merupakan faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi, walau secanggih apapun teknologi yang digunakan tetap faktor manusia yang menentukannya.

Dalam fungsinya sebagai penggerak para guru, kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru agar kinerjanya menjadi meningkat karena guru merupakan ujung tombak untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Guru akan bekerja secara maksimum apabila didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah mempunyai tugas yang sangat berat dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah. Guru sebagai salah satu komponen yang terpenting dalam pendidikan, terutama dalam hal mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, dituntut untuk bias menjadi guru profesional. Dengan keadaan perkembangan masyarakat, maka mendidik merupakan tugas berat dan memerlukan seseorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut, sebab mendidik adalah pekerjaan profesional yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.

Professional guru tidak akan ada atau berjalan mulus tanpa adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, sebab salah satu diantara cara guru agar bias menjadi guru profesional adalah dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu guru. Hal ini sangat cocok sekali, karena kepala sekolah adalah orang yang akan menjadikan sekolah itu maju, disamping dia juga harus memperhatikan hal ihwal guru terutama dalam hal profesionalisme guru tersebut.

SMA Negeri 6 Lubuklinggau merupakan sekolah yang saat ini mulai berusaha berkembang baik mulai dari segi sarana dan prasarana khususnya mutu pendidikan, dalam hal ini adalah guru yang profesional yang ada didalamnya. Kualitas pendidikan akan terjamin apabila seorang pendidik yaitu guru memiliki keahlian khusus dibidangnya dan memiliki kesejahteraan yang cukup pula dalam menjalankan karirnya. Kepala sekolah di SMA Negeri 6 Lubuklinggau saat ini berupaya meningkatkan mutu guru menjadi profesional, profesionalisme guru yang berada di SMA Negeri 6 Lubuklinggau sudah mulai terwujud sejak tahun lalu, akan tetapi butuh peningkatan yang lebih baik lagi, karena guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan output yang sangat berkualitas dan sebagai tenaga profesional yang dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai ag

bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Di SMA Negeri 6 Lubuklinggau walaupun para guru Bahasa Indonesia sudah sarjana tetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari kepala sekolah. Sebagai pemimpin pada lembaga pendidikan kepala sekolah di SMA Negeri 6 Lubuklinggau dituntut dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pendidikan Bahasa Indonesia seiring berkembangnya zaman. Permasalahan yang ingin diungkapkan oleh penulis yaitu bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pendidikan Bahasa Indonesia sedangkan kepala sekolah SMA Negeri 6 Lubuklinggau merupakan seorang yang sibuk sehingga waktu kepala sekolah di sekolah sangatlah terbatas. Bagaimana sebenarnya upaya yang dilakukan kepala sekolah selama ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga meskipun dengan waktu yang terbatas beliau selalu memantau perkembangan para guru pendidikan Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian kepala sekolah harus mempunyai upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan Bahasa Indonesia, agar proses belajar mengajar tidak menjenuhkan atau monoton dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau”.

Adapun rumusan masalah penelitian ini: “upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau”. Sub masalahnya adalah: (1) bagaimana kompetensi guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau?; (2) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau?

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan penulis diatas, tujuannya adalah: (1) mendeskripsikan kompetensi guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau?; (2) mendeskripsikan tentang faktor penghambat dan pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi

profesionalisme guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang ada. Bagi lembaga pendidikan diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dan semua guru di SMA Negeri 6 Lubuklinggau khususnya guru pendidikan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kompetensi professional sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah. Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.

Metode deskriptif merupakan metode penyelidikan yang ditujukan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”. Sementara pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Analisis data ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian (*display*) data serta 4) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau dan juga menurut pengamat peneliti melalui obsevasi secara langsung, dapat dipaparkan bahwa guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dala pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

Kompetensi profesionalisme guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau perlu ditingkatkan, hal ini

dimaksudkan untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju.

Di SMA Negeri 6 Lubuklinggau dari segi kualifikasi pendidikannya bisa dikatakan profesional. Hal ini terbukti dengan pendidikan yang telah ditempuh guru-guru bahasa Indonesia disini sudah S1 dan sudah sertifikasi bahkan ada yang sudah S2. Guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakannya, dan guru selalu membuat RPP sebelum memulai mengajar di kelas, demi kelancaran proses belajar mengajar.

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya sekolah secara teknik akademis saja tetapi juga keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasi serta hubungan antara masyarakat sekitar.

Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, karena guru yang terjun secara langsung kepada siswa untuk mendidik dan mengajarkan mereka. Dengan demikian guru adalah unsur manusiawi yang menentukan keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian dibutuhkan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Keprofesionalan guru tidak bisa terlepas dari kemampuan dalam motivasi yaitu: seorang guru akan bekerja secara profesional jika memiliki kemampuan kerja yang tinggi, dan ketangguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sikap guru tersebut, memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas sebagai upaya agar siswa dapat belajar. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting untuk membantu siswa mempermudah membangun jalan pemahaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 6 Lubuklinggau bahwa ada berbagai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru bahasa Indonesia. Upaya yang

dilakukan terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu formal dan nonformal.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 6 Lubuklinggau upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu Diikutkan pelatihan, diklat dan seminar guru yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil interview yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 6 Lubuklinggau, sering mengikutkan bapak ibu guru dalam pelatihan, MGMP, seminar, diklat dan juga studi banding ke lembaga Islam lain dalam rangka meningkatkan prestasi dan wawasan tentang pendidikan Bahasa Indonesia.

Selain itu supervisi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 6 Lubuklinggau dilakukan oleh bapak Drs. Jammaludin, M.Pd. selaku kepala sekolah. Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia, kepala sekolah mendorong guru untuk kreatif dan inovatif dengan melakukan beberapa pendataan terhadap guru-guru dan staf khususnya guru bahasa Indonesia yang berada di SMA Negeri 6 Lubuklinggau.

Pada umumnya mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia di berikan selama dua jam pelajaran, akan tetapi di SMA Negeri 6 Lubuklinggau ini khusus praktek pendidikan Bahasa Indonesia diberikan selama satu jam pelajaran, yang dua jam mengikuti kurikulum dan yang satu jam kebijakan dari kepala sekolah. Karena materi pendidikan Bahasa Indonesia sangat luas apalagi jika berkenaan dengan materi yang harus di praktekkan, misalnya membuat sebuah karangan berbagai jenis, pidato, dan materi yang tidak dapat diselesaikan dengan jam yang sedikit.

Strategi selanjutnya adalah kedisiplinan. Dengan adanya disiplin waktu diharapkan bisa meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, terutama dalam menghargai waktu, sebab waktu sangat penting bagi guru sendiri maupun peserta didik. Upaya tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Disiplin merupakan bentuk kerja sama dalam suatu organisasi atau lembaga, selain itu juga merupakan bentuk saling menghormati antara sekolah dengan guru dan karyawan yang lain serta murid-murid.

SMA Negeri 6 Lubuklinggau selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk peserta didik maupun gurunya. Kedisiplinan baik itu untuk peserta didik

Kedisiplinan itu dimulai oleh kepala sekolah yang selalu berangkat kesekolah sebelum pukul 7 lebih pagi dari guru-guru yang lain, berangkat lebih awal dan pulang belakangan.

Kunjungan kelas atau classroom visitation merupakan kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat atau mengamati sejauh mana seorang guru mengajar di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki sehingga guru mengajar dengan profesional, kesulitan-kesulitan belajar siswa dapat diatasi dan belajar mengajar siswa menjadi menyenangkan dan bermakna.

Motivasi merupakan proses yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Rutinitas pekerjaan sering menimbulkan kejenuhan yang mendalam yang dapat menurunkan motivasi kinerja guru untuk menjadi guru yang berkompotensi profesionalisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah: "Sebagai kepala sekolah saya harus berusaha memberikan motivasi serta evaluasi supaya para guru mampu menjadi guru yang profesional untuk meningkatkan kompetensi mereka agar lebih baik lagi dan tidak menurun".

Meningkatkan kompetensi guru pendidikan Bahasa Indonesia membutuhkan motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala sekolah. Dorongan dan motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah akan tetapi semua guru bahasa Indonesia juga memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau antara lain: faktor guru, dukungan kepala sekolah, sarana prasarana, dan peserta didik.

Sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar yang bertugas mengarahkan, memberikan informasi, membimbing serta merubah situasi kelas menjadi situasi yang sangat menyenangkan sehingga tujuan belajar mengajar dapat tercapai dengan sempurna. Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada ditangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam

"mengukir" peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas.

Dengan dukungan yang optimal dari kepala sekolah akan membantu meningkatkan kompetensi guru dan mampu bersaing dikancah pendidikan. Guru dan kepala sekolah harus menciptakan hubungan yang harmonis dan dinamis sehingga satu sama lain saling mendukung. Karena jika sudah satu sama lain mendukung maka gurupun akan mampu mengemban tugasnya dngan baik dan penuh rasa tanggung jawab serta profesional.

Sarana dan prasarana sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam pendidikan, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus bersama-sama memperbaharui baik segi fisik sekolahan meliputi gedung dan sarana lainnya maupun pada masalah dominan yaitu alat peraga (sebagai salah satu alat untuk menjelaskan dalam menyampaikan materi pendidikan).

Murid adalah objek yang menerima informasi dari guru atau bahkan muridpun mampu menjadi sumber informasi, di era globalisasi saat ini sudah saatnya guru pun bersikap terbuka terhadap informasi yang disampaikan oleh peserta didik.

Adapun faktor yang menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru bahasa Indonesia adalah faktor personal, berupa rendahnya kesadaran guru untuk mengutamakan mutu dalam mengembangkan diri, kurang termotivasinya guru untuk memiliki program terbaik pemberdayaan diri, tertanamnya rasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengembangkan profesi.

Selain itu juga faktor ekonomis, berupa terbatasnya kemampuan finansial untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri, banyaknya pembiayaan kepada mereka sehingga mengurangi kemampuan ekonomis untuk mengembangkan profesi.

Begitu juga faktor sosial, berupa rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, kurangnya p

dalam upaya mengembangkan profesi guru, dan kurangnya fasilitas sosial bagi pengembangan profesi guru. Peran serta masyarakat merupakan faktor yang menghambat upaya peningkatan kompetensi profesional guru.

Dari penuturan kepala sekolah diatas, penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat adalah masyarakat sekitar sekolah yang masih berfikir kolot, yang seharusnya mendukung penuh atas usaha guru untuk mencerdaskan peserta didik namun ini sebaliknya, memakai metode untuk mengantisipasi kejenuhan peserta didik jika belajar di dalam kelas jenuh dengan mengajak peserta didik belajar di luar kelas dan ternyata masyarakat yang melihat langsung mengambil kesimpulan bahwa yang dilakukan guru salah. Serta faktor budaya, berupa rendahnya budaya kerja berorientasi mutu sehingga para guru bekerja seadanya.

Pembahasan

1. Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau

Kompetensi profesional menurut Usman dalam buku Saiful Sagala yang berjudul kemampuan profesional dan tenaga kependidikan meliputi: (a) penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk memahami tujuan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat; (b) menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan; (c) kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran; dan (d) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

Dalam standart nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional pendidikan, yang dimaksud guru disini adalah guru pendidikan Bahasa Indonesia.

Kompetensi profesional menurut Usman dalam buku Saiful Sagala yang berjudul

kemampuan profesional dan tenaga kependidikan meliputi: (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk memahami tujuan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat; (2) menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan; (3) kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran; dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SMA Negeri 6 Lubuklinggau, bahwa menurut kepala sekolah mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau, cukup bagus. Namun demikian, masih perlu ditingkatkan karena sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Jadi, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kompetensi profesional guru pendidikan Bahasa Indonesia perlu diitingkatkan.

Di SMA Negeri 6 Lubuklinggau kompetensi profesional guru bahasa Indonesia cukup bagus, misalnya disamping melaksanakan tugas pokok juga mampu melaksanakan tugas seperti membuat perangkat pembelajaran seperti: membuat RPP, di awal tahun membuat prota (program semester), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester, silabus, dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar peserta didik tidak merasa jenuh dan juga mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 6 Lubuklinggau sudah cukup memenuhi beberapa standart kompetensi guru yakni : Kompetensi pedagogik, kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sebelum melaksanakan kegiatan mengajar guru bahasa Indonesia harus mempersiapkan materi, strategi dan bahan ajar dengan baik. Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap materi yang disampaikan guru bahasa Indonesia serta agar peserta didik mampu menangkap materi yang disampaikan guru dengan semaksimal mungkin. Misalnya, pada pelajaran fiqih mengenai sholat proses belajar mengajar pindah di mushola, karena di mushola terdapat juga papan tulis dan mempraktikkan langsung bagaimana cara sholat yang benar dari gerakan dan bacaan sholat. Selain itu guru selalu membuat RPP sebelum memulai mengajar di kelas, demi kelancaran proses belajar mengajar. Jadi tugas guru sebagai profesi menurut kepada guru untuk meningkatkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru guru adalah, kesejahteraan guru (kenaikan gaji) tunjangan sertifikasi dan penghargaan-penghargaan

Usaha untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru juga bisa dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan guru, dalam hal ini gaji merupakan salah satu sumber kepuasan kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan kesejahteraan guru dapat memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalismenya.

Selain peningkatan kesejahteraan guru, tunjangan sertifikasi juga memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi bagi guru prajabatan dilakukan melalui pendidikan profesi di LPTK yang

terakreditasi dan ditetapkan pemerintah, diakhiri dengan uji kompetensi. Sedangkan sertifikasi guru dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk portofolio.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan guru, tunjangan sertifikasi dan penghargaan penghargaan yang diberikan kepada guru dapat memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

Faktor penghambat misalnya faktor dari dalam pribadi guru kadang merasa kesal dengan tingkah laku siswa dikelas, seperti yang peneliti amati waktu observasi di SMA Negeri 6 Lubuklinggau bahwa memang wajar jika peserta didik melakukan kesalahan atau kenakalan-kenakalan yang membuat para guru merasa kewalahan menangani. Perbedaan kemampuan dasar guru, ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman kerja, perbedaan umur. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, perbedaan umur dan juga perbedaan latar belakang pendidikan ada yang sudah S2 dan ada yang masih S1 itu membuat pola pikir berbeda.

Faktor dari luar pribadi guru antara lain, banyak guru-guru yang jauh tempat tinggalnya dengan lokasi. Terbatasnya kemampuan finansial untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri, banyaknya pembiayaan kepada mereka sehingga mengurangi kemampuan ekonomis untuk mengembangkan profesi. Dana atau biaya merupakan faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peningkatan kompetensi guru. Sarana dan prasarana pendidikan yang masih sangat terbatas, keterbatasan dari sarana atau fasilitas, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa faktor penghambatan dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yaitu, sarana dan prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang kurang dan faktor dari dalam guru itu sendiri enggan mengembangkan potensinya.

Sebagai guru yang profesional, mereka tidak akan memepersoalkan hambatan yang ada, melainkan mereka akan selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalismenya dalam berbagai bidang. Semua faktor-faktor tersebut bisa diatasi jika semua pihak mau bekerja keras dan bekerja sama.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Di SMA Negeri 6 Lubuklinggau kompetensi profesional guru bahasa Indonesia cukup bagus, misalnya disamping guru-guru bahasa Indonesia melaksanakan tugas pokok juga masih melaksanakan tugas tambahan dan juga selalu membuat kelengkapan mengajar seperti : membuat RPP, diawal tahun pelajaran membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes(program semester, silabus dan ketika dalam mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan pengajar dan juga tidak merasa jenuh.

Di SMA Negeri 6 Lubuklinggau dari segi kompetensi guru bisa dikatakan profesional. Hal ini terbukti dengan pendidikan yang telah ditempuhnya ada yang S1 dan ada juga yang sudah S2, dan juga sudah sertifikasi semua. Guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 6 Lubuklinggau sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, dan guru selalu membuat RPP sebelum mengajar di kelas, demi kelancaran dan kesiapan proses belajar mengajar.

Setelah peneliti amati faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme di SMA Negeri 6 Lubuklinggau bahwa, guru sudah sertifikasi semuanya, dan ada pula yang sudah S2, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme Bapak/Ibu guru bahasa Indonesia ini untuk mengikuti diklat, pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia khususnya. Dan juga pernah diadakan studi banding ke lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Lubuklinggau ini.

Faktor penghambat yang peneliti temukan setelah observasi beberapa hari dan wawancara terhadap kepala sekolah dan juga guru bahasa Indonesia, bahwa masalah yang menonjol sehingga menghambat kompetensi guru disini ialah faktor peserta didik yang sulit diatur sehingga para guru kesal dengan ulah mereka dalam kata lain kewalahan menghadapi peserta

didik yang beberapa memang susah diatur. Selain itu sarana dan prasarana yang kurang memadai mengakibatkan pengelolaan cenderung terhambat.

Saran

Dengan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sehubungan peningkatan kompetensi profesionalisme guru bahasa Indonesia. Saran ini disampaikan kepada pihak terkait dengan penelitian ini serta pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan yaitu Kepala sekolah diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, begitu juga dengan pendidikan Bahasa Indonesia, agar proses belajar mengajar tidak menjenuhkan atau monoton dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain itu guru bahasa Indonesia diharapkan untuk lebih giat mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kualitas diri dengan terus belajar sebelum memberikan materi di kelas, seorang guru hendaknya memahami secara baik seluk beluk dunia pendidikan dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sasongko, Rambat, Nur, DKK. 2013. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah (Penulisan Makalah, Referensi, dan Tesis)*. Bengkulu: Program Studi Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan DOSEN*,(Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.